

Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TB Paru di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur

Analysis of Factors Related to Compliance with Taking Anti-Tuberculosis Drugs in Pulmonary TB Patients at Samuda and Bapinang Health Centers East Kotawaringin

Okmina Tri Kusmiyani ^{1*}

Hermanto ²

Kristin Rosela ³

Program Studi Sarjana Keperawatan,
STIKES Eka Harapan, Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, Indonesia

*email:

okminatrikusmiyani1986@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit kronik menular yang disebabkan oleh Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Yobeanto & Setiawan, 2022). Keberhasilan pengobatan merupakan salah satu indikator dalam pelayanan TB. Salah satu masalah dalam pengobatan TB adalah kepatuhan dalam menjalani pengobatan, berdasarkan tingkat keberhasilan pengobatan TB mengalami penurunan. Penyebab ketidakpatuhan mengikuti pengobatan TB disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pekerjaan, jarak, PMO, dan motivasi, dampak yang akan terjadi jika penderita berhenti minum obat adalah munculnya kuman TB paru yang resisten terhadap obat jika ini terus terjadi dan kuman tersebut terus menyebar maka pengendalian TB paru akan semakin sulit dilaksanakan. Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan penyebab putus minum obat adalah karena jarak rumah ke puskesmas cukup jauh berjarak kurang lebih 10 km dengan kondisi jalan yang rusak. Tujuan: Menganalisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur. Metode: Penelitian ini menggunakan desain Korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* dengan jumlah 33 responden. Hasil: Berdasarkan Hasil uji *Chi-Square* didapatkan *P Value* faktor pekerjaan 0.698, faktor pendidikan 0.471, faktor jarak 0.277 > 0.05 maka H1, H2, H3 ditolak sehingga tidak ada hubungan dengan kepatuhan minum obat. Pada faktor PMO 0.000 dan faktor motivasi 0.000 < 0.05 sehingga H4 dan H5 diterima maka ada hubungan PMO dan motivasi dengan kepatuhan minum obat. Kesimpulan: Ada hubungan faktor PMO, faktor Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat namun tidak ada hubungan faktor Pendidikan, faktor Pekerjaan dan faktor Jarak dengan Kepatuhan Minum Obat pada pasien TB.

Kata Kunci:

Pendidikan
Pekerjaan
Jarak
Pengawas Menelan Obat
Motivasi dan Kepatuhan Minum Obat
TB Paru

Keywords:

Education
Occupation
Distance
Monitoring Drug Swallowing
Motivation and Compliance with Taking
Medication, Pulmonary TB

Abstract

Introduction: Tuberculosis (TB) is a chronic infectious disease caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis*. Treatment success is one indicator of TB services. One of the problems in TB treatment is compliance in undergoing treatment, based on the decline in the success rate of TB treatment. The causes of non-compliance with TB treatment are caused by several factors, namely education, work, distance, PMO, and motivation. The impact that will occur if the patient stops taking medication is the emergence of pulmonary TB germs that are resistant to drugs. If this continues to happen and the germs continue to spread then control Pulmonary TB will be increasingly difficult to implement. Based on the results of a preliminary survey conducted, the cause of stopping taking medication was because the distance from home to the health center was quite far, approximately 10 km and the road was in bad condition. **Objective:** To analyze factors related to adherence to anti-tuberculosis medication in pulmonary TB patients at the Samuda and Bapinang Community Health Centers in East Kotawaringin. **Methods:** This research uses a Correlational design with a Cross Sectional approach. The sampling technique was Purposive Sampling with a total of 33 respondents. **Results:** Based on the results of the Chi-Square test, it was found that the P value of the employment factor was 0.698, the education factor was 0.471, the distance factor was 0.277 > 0.05, so H1, H2, H3 were rejected so there was no relationship with medication adherence. If the PMO factor is 0.000 and the motivation factor is 0.000 < 0.05 so that H4 and H5 are accepted, there is a relationship between PMO and motivation and medication adherence. **Discussion:** There is a relationship between PMO factors, Motivation factors and Compliance with Medication, but there is no relationship between Education factors, Occupation factors and Distance factors with Compliance with Medication in TB patients.



PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit kronik menular yang disebabkan oleh Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Yobeanto & Setiawan, 2022). Penularan TB paru terjadi Ketika seseorang menghirup *droplet nuclei* (percikan dahak) yang masuk melalui mulut atau hidung, saluran bagian atas dan bronkus hingga mencapai alveoli paru-paru. Gejala klinis TB meliputi batuk berdahak lebih dari 2 minggu, batuk berdahak dapat bercampur darah, dapat disertai dengan nyeri dada, sesak nafas, menurunnya berat badan, menurunnya nafsu makan, demam, dan berkeringat di malam hari (Agustina et al., 2022). Tata laksana pengobatan TB sesuai pedoman nasional pelayanan kedokteran tuberkulosis yaitu mengkonsumsi obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang terbagi dalam 2 fase pengobatan yaitu intensif dan fase lanjutan (Fortuna et al., 2022). Fase intensif dilakukan minimal 6 bulan dan fase lanjutan diberikan selama 18 bulan (Sari, 2021). Keberhasilan pengobatan merupakan salah satu indikator dalam pelayanan TB. Salah satu masalah dalam pengobatan TB adalah kepatuhan dalam menjalani pengobatan, berdasarkan tingkat keberhasilan pengobatan TB mengalami penurunan (Faizah & Raharjo, 2019). Penyebab ketidakpatuhan mengikuti pengobatan TB disebabkan oleh beberapa factor yaitu pendidikan, pekerjaan, jarak, PMO, dan motivasi. Berdasarkan fenomena yang ditemukan di Puskesmas Samuda keberhasilan pengobatan pasien TB masih kurang, yaitu 86% dari target nasional 90%. Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan penyebab putus minum obat adalah karena jarak rumah ke puskesmas Samuda cukup jauh berjarak kurang lebih 10 km dengan kondisi jalan yang rusak.

Menurut WHO tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TBC. Dari total 10,6 juta kasus adalah pria dewasa, kemudian 3,4 juta kasus adalah Wanita dewasa dan kasus TBC lainnya adalah anak-anak, yakni sebanyak 1,2 juta kasus

berdasarkan kelompok umur produktif terutama pada usia 25 sampai 34 tahun. (Wahyuni et al., 2023). Berdasarkan *Global TB Report (2022)* Indonesia menempati peringkat ke 2 setelah India. Terkait penyakit Tuberculosis (TBC) yaitu dengan jumlah kasus sebanyak 969.000 dan 93.000 per tahun atau setara dengan 11 kematian per jam dengan kelompok usia produktif usia 45 sampai 54 tahun (*Global TB report, 2022* dalam Prasetyo et al., (2023)). Salah satu masalah dalam pengobatan TB adalah kepatuhan dalam menjalani pengobatan, berdasarkan tingkat keberhasilan pengobatan TB mengalami penurunan 6% dari 89% di tahun 2010 menjadi 82% sejak tahun 2020 (Yunitasari et al., 2023). Berdasarkan data dari kepatuhan minum obat pasien dalam mengkonsumsi OAT diperoleh 68% pada tahun 2022. Sedangkan menurut Kemenkes RI (2022) Badan Kesehatan Dunia menetapkan standar keberhasilan pengobatan sebesar 90% (Chairani et al., 2023). Berdasarkan data dari Dinkes Provinsi Kalteng, pada Tahun 2021 angka keberhasilan pengobatan sebesar 84% dan tahun 2022 sebesar 79% atau masih di bawah target Nasional yaitu 90% (Dinkes Provinsi Kalteng, 2022). Kemudian, data Kabupaten Kotim kepatuhan minum obat TB sebesar 80,9% hal ini tidak mencapai dari target pemerintah sebesar 90% (Dinkes Kotim, 2022). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Timur angka kasus TB meningkat sebesar 178 kasus dari 455 tahun 2021 menjadi 633 kasus tahun 2022. Sedangkan di puskesmas samuda penemuan kasus TB meningkat sebesar 9 kasus dari 28 kasus tahun 2021 menjadi 37 kasus pada tahun 2022 (Dinkes Kotim, 2022). Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Samuda pada tanggal 14 November 2023 terhadap 4 orang pasien TB yang menjalani pengobatan didapatkan 3 orang (75%) pasien patuh minum obat dan 1 orang (25%) pasien tidak patuh atau putus pengobatan.

Keberhasilan pengobatan pada pasien TB tergantung kepatuhan pasien dan dukungan dari keluarga. Jika tidak ada upaya dari diri sendiri atau motivasi dari keluarga

yang kurang memberikan dukungan untuk berobat secara tuntas akan mempengaruhi kepatuhan pasien untuk mengkonsumsi obat. Beberapa hal yang menyebabkan hambatan dalam pengobatan TB diantaranya adalah usia yang lebih tua, dan jarak tempuh ke fasilitas kesehatan. Sebuah study juga menunjukkan terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi kepatuhan seperti rendahnya pengetahuan mengenai TB serta peran dari tenaga kesehatan dalam memberikan pengawasan terhadap pengobatan pasien TB (Pakpahan, 2021). Kepatuhan merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku hidup sehat. Kepatuhan minum obat anti tuberculosis adalah mengkonsumsi obat-obatan sesuai yang diresepkan dan yang sudah ditentukan oleh dokter. Pengobatan akan efektif apabila penderita patuh dan mengkonsumsinya (Samory et al., 2022). Menurut Departemen Kesehatan RI bahwa yang menjadi penyebab gagalnya penyembuhan penderita TB paru salah satunya adalah kepatuhan pasien dalam berobat. Pengobatan yang dilakukan oleh pasien TB bertujuan untuk menyembuhkan pasien, mencegah kematian dan mencegah terjadinya resistensi obat. Namun, karena masa pengobatan yang cukup panjang (6-8 bulan), disertai dengan konsumsi berbagai macam obat-obatan dan juga efek samping yang ditimbulkan, cenderung membuat pasien menjadi tidak patuh (Amalia, 2020). Ketidapatuhan pengobatan ini juga kerap menjadi masalah secara global, apabila ini dibiarkan, dampak yang akan muncul jika penderita berhenti minum obat adalah munculnya kuman TB paru yang resisten terhadap obat jika ini terus terjadi dan kuman tersebut terus menyebar dan pengendalian TB paru akan semakin sulit dilaksanakan yang berdampak pada meningkatnya angka kematian terus bertambah akibat penyakit TB Paru (Anugraheni, 2022).

Strategi penanggulangan TB bertujuan untuk memperkuat manajemen program penanggulangan TB, meningkatkan pelayanan, meningkatkan akses masyarakat dan meningkatkan kebutuhan dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya

penanggulangan TB. Penanggulangan TB adalah upaya kesehatan yang mengutamakan aspek promotif dan preventif, tanpa mengabaikan aspek kuratif dan rehabilitative (Handayani, 2021). Peran perawat yang dapat ditingkatkan yaitu melalui promotif dengan memberikan Pendidikan Kesehatan bagi keluarga dan pasien agar tetap patuh minum OAT. Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur.

METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan adalah Korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* dengan jumlah 37 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik yaitu *Chi-Square*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Pasien TB Paru yang berada di wilayah kerja Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner.

Analisis data dilakukan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat (proporsi dan tendensi sentral) dilakukan pada karakteristik responden yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pernah mendapat informasi atau tidak tentang TB Paru dan Kepatuhan Minum Obat, sumber informasi, jarak rumah dengan fasilitas kesehatan, lama menjalani pengobatan sedangkan yang termasuk dalam data khusus adalah PMO, Motivasi Ingin Sembuh dan Kepatuhan Minum Obat. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat perbedaan masing-masing variabel dependen dan independen, perbedaan dianggap bermakna bila nilai $p \leq 0,05$. Analisis data dengan Uji *Chi-Square*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Jarak, PMO, Motivasi Ingin sembuh dan dependen yaitu Kepatuhan Minum Obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

Karakteristik Responden berdasarkan umur

Tabel I. Karakteristik responden berdasarkan umur di Puskesmas Samuda dan Bapinang Tahun 2024.

Umur	Frekuensi	Persentase
17-25 Tahun	10	30.3
26-35 Tahun	3	9.1
36-45 Tahun	2	6.1
46-55 Tahun	11	33.3
56-65 Tahun	7	21.2
Total	33	100

Berdasarkan tabel diatas dari 33 responden, terbanyak berusia 46-55 tahun yaitu berjumlah 11 responden (33.3%) dan paling sedikit yaitu berusia 36-45 tahun berjumlah 2 responden (6.1%).

Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel II. Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Samuda dan Bapinang Tahun 2024.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	20	60.6
Perempuan	13	39.4
Total	33	100

Berdasarkan tabel diatas dari 33 responden, terdapat 20 responden (60.6%) dengan jenis kelamin laki-laki dan 13 responden (39.4%) dengan jenis kelamin perempuan.

Karakteristik Responden berdasarkan pendidikan

Tabel III. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan di Puskesmas Samuda dan Bapinang Tahun 2024.

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	9	27.3
SMP	9	27.3
SMA	15	45.5
Total	33	100

Berdasarkan tabel diatas dari 33 responden, terbanyak dengan pendidikan SMA yaitu 15 responden (45.5%),

dengan pendidikan SD berjumlah 9 responden (27.3%) dan pendidikan SMP berjumlah 9 responden (27.3%).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel IV. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan responden di Puskesmas Samuda dan Bapinang Tahun 2024.

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Wiraswasta	16	48.5
Pegawai Swasta	3	9.1
PNS/ TNI/ Polri	1	3.0
Ibu Rumah Tangga	10	30.3
Pelajar	3	9.1
Total	33	100

Berdasarkan tabel diatas dari 33 responden, terbanyak yaitu dengan pekerjaan Wiraswasta berjumlah 16 responden (48.5%) dan paling sedikit yaitu dengan pekerjaan PNS yaitu 1 responden (3%).

Karakteristik responden berdasarkan pengalaman mendapat informasi tentang TB Paru dan Kepatuhan Minum Obat

Tabel V. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman mendapat informasi tentang TB Paru dan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Samuda dan Bapinang Tahun 2024

Pengalaman Mendapat Informasi	Frekuensi	Persentase
Tidak Pernah	19	57.6
Pernah	14	42.4
Total	33	100

Berdasarkan tabel diatas dari 33 responden, terbanyak yaitu tidak pernah mendapat informasi tentang TB Paru dan Kepatuhan Minum Obat berjumlah 19 responden (57.6%) dan yang pernah mendapat informasi berjumlah 14 responden (42.4%).

Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi yang didapat tentang TB Paru dan Kepatuhan Minum Obat

Tabel VI. Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi yang didapat tentang TB Paru dan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Samuda dan Bapinang Tahun 2024

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase
Penyuluhan (Nakes)	1	7.1
Media Cetak	2	14.3
Media Elektronik	11	78.6
Total	14	100.0%

Berdasarkan tabel diatas dari 14 responden yang pernah mendapat informasi tentang TB Paru dan Kepatuhan Minum Obat bersumber dari media elektronik berjumlah 11 responden (78.6%), media cetak berjumlah 2 responden (14.3%) sedangkan penyuluhan oleh tenaga kesehatan yaitu 1 responden (7.1%).

Karakteristik responden berdasarkan jarak rumah dengan fasilitas kesehatan.

Tabel VII. Karakteristik responden berdasarkan jarak rumah dengan fasilitas kesehatan di Puskesmas Samuda dan Bapinang Tahun 2024

Jarak Rumah	Frekuensi	Persentase
Dekat 3-5 Km	7	21.2
Jauh > 5 Km	26	78.8
Total	33	100

Berdasarkan tabel diatas dari 33 responden diantaranya 26 responden (78.8%) jarak rumah yaitu jauh > 5 km dan 7 responden (21.2%) jarak rumah dengan faskes yaitu dekat 3-5 km.

Karakteristik responden berdasarkan lama mengalami pengobatan

Tabel VIII. Karakteristik responden berdasarkan lama mengalami pengobatan di Puskesmas Samuda dan Bapinang Tahun 2024

Lama Menjalani Pengobatan	Frekuensi	Persentase
1-2 Bulan	7	21.2
3-4 Bulan	11	33.3
5-6 Bulan	15	45.5
Total	33	100

Berdasarkan tabel diatas dari 33 responden diantaranya 15 responden (45.5%) menjalani pengobatan selama 5-6 bulan dan 7 responden (21.2%) menjalani pengobatan selama 1-2 bulan.

Data Khusus

Hasil identifikasi Pengawas Menelan Obat (PMO)

Tabel IX. Hasil identifikasi Pengawas Menelan Obat (PMO) di Puskesmas Samuda dan Bapinang Tahun 2024.

PMO	Frekuensi	Persentase
Tidak Mendukung	7	21.2
Mendukung	26	78.8
Total	33	100

Berdasarkan tabel diatas dari 33 responden, terdapat 26 responden (78.8%) PMO dalam kategori mendukung, dan 7 responden (21.2%) dalam kategori tidak mendukung.

Hasil identifikasi Motivasi Ingin Sembuh

Tabel X. Hasil identifikasi Motivasi Ingin Sembuh di Puskesmas Samuda dan Bapinang Tahun 2024.

Motivasi Ingin Sembuh	Frekuensi	Persentase
Negatif	6	18.2
Positif	27	81.8
Total	33	100

Berdasarkan tabel diatas dari 33 responden, terdapat 27 responden (81.8%) memiliki motivasi positif dan 6 responden (18.2%) memiliki motivasi negative.

Hasil identifikasi Kepatuhan Minum Obat

Tabel XI. Hasil identifikasi Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Samuda dan Bapinang Tahun 2024

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Persentase
Rendah	5	15.2
Sedang	7	21.2
Tinggi	21	63.6
Total	33	100

Berdasarkan tabel diatas dari 33 responden, terdapat 21 responden (63.6%) dengan kepatuhan minum obat tinggi, 7 responden (21.2%) dengan kepatuhan sedang dan 5 responden (15.2%) dengan kepatuhan rendah.

HASIL ANALISIS

Analisis hubungan Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru

Tabel XII. Hasil uji *Chi Square* Analisis hubungan Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang Tahun 2024

z	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.548 ^a	4	.471
Likelihood Ratio	3.295	4	.510
Linear-by-Linear Association	2.841	1	.092
N of Valid Cases	33		

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* yaitu didapat *p value* tertulis di tabel .471 yang maknanya 0.471 atau tingkat signifikansi $p > 0.05$, maka H_0 ditolak sehingga tidak ada hubungan Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang.

Analisis hubungan Pekerjaan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru

Tabel XIII. Hasil uji *Chi Square* Analisis hubungan Pekerjaan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang Tahun 2024.

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.547 ^a	8	.698
Likelihood Ratio	7.791	8	.454
Linear-by-Linear Association	.867	1	.352
N of Valid Cases	33		

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* yaitu didapat *p value* tertulis di tabel .698 yang maknanya 0.698 atau tingkat signifikansi $p > 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga tidak ada hubungan Pekerjaan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang.

Analisis hubungan Jarak rumah ke faskes Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru

Tabel XIV. Hasil uji *Chi Square* Analisis hubungan Jarak rumah ke faskes Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang Tahun 2024.

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.570 ^a	2	.277
Likelihood Ratio	3.974	2	.137
Linear-by-Linear Association	.820	1	.365
N of Valid Cases	33		

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* yaitu didapat *p value* tertulis di tabel .277 yang maknanya 0.277 atau tingkat signifikansi $p > 0.05$, maka H_0 ditolak sehingga tidak ada hubungan jarak rumah ke faskes Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang.

Analisis hubungan PMO Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru

Tabel XV. Hasil uji *Chi Square* Analisis hubungan PMO Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang Tahun 2024.

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	17.956 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	19.541	2	.000
Linear-by-Linear Association	17.388	1	.000
N of Valid Cases		33	

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* yaitu didapat *p value* tertulis di tabel .000 yang maknanya 0.000 atau tingkat signifikansi $p < 0.05$, maka H_a diterima sehingga ada hubungan PMO Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang.

Analisis hubungan Motivasi Ingin Sembuh Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru

Tabel XV. Hasil uji *Chi Square* Analisis Hubungan Motivasi Ingin Sembuh Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang Tahun 2024.

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	27.238 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	25.552	2	.000
Linear-by-Linear Association	22.352	1	.000
N of Valid Cases		33	

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* yaitu didapat *p value* tertulis di tabel .000 yang maknanya 0.000 atau tingkat signifikansi $p < 0.05$, maka H_a diterima sehingga ada hubungan Motivasi Ingin Sembuh Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang.

PEMBAHASAN

Analisis hubungan Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur Tahun 2024

Hasil identifikasi dari 33 responden, didapatkan responden terbanyak dengan pendidikan SMA yaitu 15 responden (45.5%), dengan pendidikan SD berjumlah 9 responden (27.3%) dan pendidikan SMP berjumlah 9 responden (27.3%). Berdasarkan hasil uji *Chi Square* yaitu didapat *p value* tertulis di tabel .471 yang maknanya 0.471 atau tingkat signifikansi $p > 0.05$, maka H_a ditolak sehingga tidak ada hubungan Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang.

Menurut Budiman (2013: 3) pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah seseorang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang cenderung pernah untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat juga memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan kepatuhan minum obat. Menurut Gemilang, (2018) kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) di pengaruhi oleh faktor Pendidikan. Pendidikan pasien dapat meningkatkan kepatuhan sepanjang bahwa pasien tersebut merupakan pendidikan yang aktif dan dapat juga di lakukan dengan penggunaan buku- buku oleh pasien secara mandiri. Usaha -usaha ini sedikit berhasil dan membuat seorang dapat menjadi taat dan patuh dalam proses pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta tidak terdapat kesamaan yaitu walaupun responden dominan pendidikan SMA namun tidak ada hubungan dengan kepatuhan minum obat karena responden yang berpendidikan SD dan SMP juga dominan patuh minum obat, dibuktikan dari hasil uji

statistik bahwa tidak terdapat hubungan pendidikan dengan kepatuhan minum obat, hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi ingin sembuh yang kuat dan motivasi dari keluarga dalam mengingatkan pasien minum obat sehingga pasien dominan patuh minum obat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Samory et al., (2022) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan dengan Kepatuhan Pengobatan TB pada penderita TB Paru. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, melihat pendidikan terakhir pasien TB paru terbanyak SMA, namun pasien kurang peduli baik mereka tertular TB paru atau tidak. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti menjaga pola makan obat tepat waktu, istirahat yang tidak cukup, lingkungan yang tidak terjaga, dan lain-lain. Tingkat pendidikan pasien akan sangat berpengaruh pada pengetahuannya terhadap penularan penyakit TB paru di masyarakat serta berpengaruh pada daya serap pasien untuk menerima informasi tentang pengobatan TB paru. Semakin rendahnya pendidikan pasien, maka diperlukan pengawasan yang intensif pada beberapa pasien tersebut.

Analisis hubungan pekerjaan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur Tahun 2024

Hasil identifikasi dari 33 responden, didapatkan responden terbanyak banyak yaitu dengan pekerjaan Wiraswasta berjumlah 16 responden (48.5%) dan paling sedikit yaitu dengan pekerjaan PNS yaitu 1 responden (3%). Berdasarkan hasil uji Chi Square yaitu didapat p value tertulis di tabel .698 yang maknanya 0.698 atau tingkat signifikansi $p > 0.05$, maka H_0 ditolak sehingga tidak ada hubungan Pekerjaan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien adalah pekerjaan. Status pekerjaan

berkaitan dengan kepatuhan dan mendorong individu untuk lebih percaya diri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah kesehatan, sehingga keyakinan diri mereka meningkat. Pasien TB yang bekerja cenderung memiliki kemampuan untuk mengubah gaya hidup dan memiliki pengalaman untuk mematuhi tanda dan gejala penyakit. Pekerjaan membuat pasien TB lebih biasa memanfaatkan dan mengelola waktu yang dimiliki untuk dapat mengambil OAT sesuai jadwal ditengah waktu kerja (Supriyadi et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta tidak terdapat kesamaan yaitu berdasarkan hasil uji Chi Square bahwa tidak terdapat hubungan pekerjaan dengan kepatuhan minum obat, hal ini dikarenakan responden dominan dengan pekerjaan wiraswasta sehingga responden sering berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat berbagi pengalaman dengan sesama penderita TB bahwa dengan minum obat yang rutin dapat memperoleh kesembuhan yang maksimal dan TB dapat tertangani dengan baik. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan peneliti Salsabila et al., (2022) dimana terdapat hubungan bermakna antara status pekerjaan dengan tingkat kepatuhan pasien minum obat, karena ketika responden terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga responden lupa untuk minum obat sesuai jadwal yang ditentukan, sehingga jika waktu minum obat tidak sesuai menyebabkan tidak maksimalnya fungsi OAT dalam proses penyembuhan pasien TB, dan dapat mengakibatkan resisten terhadap obat tersebut, pasien yang resisten terhadap obat akan mengalami pengulangan dosis dan bahkan penambahan dosis OAT sehingga memicu efek samping lain seperti mual, muntah dan tidak nafsu makan serta kejenuhan untuk minum obat secara rutin. Ketidakepatuhan yang mengakibatkan tingginya kasus kegagalan pengobatan pada pasien TB paru dan berdampak pada peningkatan risiko morbiditas, mortalitas, dan menyebabkan semakin banyaknya pasien TB paru yang mengalami resisten dengan pengobatan standar.

Analisis hubungan Jarak Rumah Ke Faskes Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur Tahun 2024

Hasil identifikasi dari 33 responden terdapat 26 responden (78.8%) jarak rumah yaitu jauh > 5 km dan 7 responden (21.2%) jarak rumah dengan faskes yaitu dekat 3-5 km. Berdasarkan hasil uji Chi Square yaitu didapat p value tertulis di tabel .277 yang maknanya 0.277 atau tingkat signifikansi $p > 0.05$, maka H_0 ditolak sehingga tidak ada hubungan jarak rumah ke faskes Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang.

Menurut Salam & Wahyono, (2020) salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien minum obat adalah jarak, meskipun sarana prasarana rumah sakit sudah baik dan biaya pengobatan juga sudah ditanggung BPJS namun akses jalan menuju rumah sakit yang sulit menyebabkan biaya transportasi menjadi mahal bahkan lebih mahal dari biaya berobatnya itu sendiri. Hal demikian juga terjadi pada penderita TB paru meskipun biaya berobat dan obatnya gratis namun jika biaya transportasi yang dikeluarkan mahal maka akan mempengaruhi penderita tersebut untuk tidak berobat secara rutin. Semakin jauh jarak rumah pasien dari tempat pelayanan Kesehatan dan sulitnya transportasi maka akan berhubungan dengan keteraturan berobat. Kurangnya sarana transportasi merupakan kendala dalam mencapai pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta tidak terdapat kesamaan yaitu berdasarkan hasil uji Chi Square bahwa tidak terdapat hubungan jarak rumah ke faskes dengan kepatuhan minum obat. Hal tersebut dapat dikarenakan faktor lain yaitu dorongan yang kuat dari Pengawas Menelan Obat dan Motivasi ingin sembuh dari pasien sehingga walaupun dominan jarak rumah dengan fasilitas kesehatan dominan jauh namun pasien tetap dominan

dengan kepatuhan yang tinggi dalam meminum obat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Samory et al., (2022) bahwa pada uji analisis tidak ada hubungan yang signifikan antara Jarak tempuh ke Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan Pengobatan TB pada penderita TB Paru. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan peneliti lain dimana terdapat hubungan bermakna antara jarak menuju fasilitas kesehatan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (Wulandari, 2015). Menurut Wulandari (2015) menunjukkan bahwa penderita TB Paru dengan jarak jauh memiliki resiko terjadinya ketidakpatuhan sebesar 7.1 kali lebih besar dibandingkan dengan persepsi jarak dekat. Secara statistik ada hubungan yang signifikan antara persepsi jarak dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB. Menurut Responden sebagian besar mengatakan tersedia sarana transport yang mudah untuk ke puskesmas. Sebagian besar masyarakat mencari pelayanan yang mudah dan terjangkau dari wilayah sekitarnya, adanya akses kendaraan yang mudah dan dengan tarif yang mahal membuat suatu pilihan tersendiri untuk pelayanan kesehatan. Penderita penyakit TB yang memerlukan waktu kunjungan yang banyak artinya harus bolak balik ke Rumah sakit akan mempengaruhi dari kondisi keuangan. Ada alasan bahwa pasien tidak dapat kontrol ke Rumah Sakit karena tidak adanya ongkos sehingga akan mempengaruhi kepatuhan pasiennya untuk berobat.

Analisis Hubungan PMO Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur Tahun 2024

Hasil identifikasi dari 33 responden terdapat 26 responden (78.8%) PMO dalam kategori mendukung, dan 7 responden (21.2%) dalam kategori tidak mendukung. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* yaitu didapat p value tertulis di tabel .000 yang maknanya 0.000 atau tingkat signifikansi $p < 0.05$, maka H_0 diterima sehingga ada hubungan PMO Dengan Kepatuhan

Minum Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang.

Menurut Susiyanti dalam Tindatu et al., (2020) menyatakan bahwa Pengawas menelan Obat (PMO) adalah orang yang membantu pasien TB dalam memberi pengawasan secara langsung saat pasien menelan obat. Pengawas menelan Obat adalah seseorang yang memberikan peranan penuh terhadap pasien agar teratur untuk berobat selama masa pengobatan yang dijalannya. Pengawas menelan Obat bisa berasal dari anggota keluarga, kader, petugas kesehatan atau pun relawan. Peran PMO sangatlah besar dalam menjaga kepatuhan penderita TB dalam meminum obat sesuai anjuran yang diberikan. Pengawasan minum Obat (PMO) adalah seseorang dengan sukarela membantu pasien TB Paru selama dalam masa pengobatan PMO biasanya adalah orang yang dekat dengan pasien dan lebih baik apabila tinggal satu rumah bersama dengan pasien. Tugas dari seorang PMO adalah Mengawasi dan memastikan pasien agar pasien menelan obat secara rutin hingga masa pengobatan selesai, Selain itu PMO juga memberikan dukungan berobat teratur. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien TB minum obat salah satunya adalah PMO, karena pasien sering lupa minum obat pada tahap awal pengobatan. Namun dengan adanya PMO Pasien dapat minum obat secara teratur sampai selesai pengobatan dan berobat secara teratur sehingga program pengobatan terlaksana dengan baik (Supriyadi et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta terdapat kesamaan yaitu berdasarkan hasil uji *Chi Square* bahwa ada hubungan PMO dengan kepatuhan minum obat hal ini menunjukkan jika semakin baik dukungan PMO pada pasien maka semakin tinggi kepatuhan pasien TB minum obat, aspek yang menjadikan PMO mempunyai arti penting untuk pasien Tuberculosis adalah dukungan. Dalam hal ini dukungan sebagai PMO lebih dapat efektif dilakukan oleh keluarga. Dukungan yang kuat pada penderita Tuberculosis akan

sangat membantu proses penyembuhan. Dukungan emosional keluarga/PMO pada penderita TB sangat dibutuhkan karena tugas PMO adalah memberikan dorongan kepada penderita agar mau berobat secara teratur dan mengingatkan penderita untuk periksa ulang dahak pada waktu yang ditentukan. Dengan kinerja PMO yang baik, pasien lebih termotivasi untuk cepat sembuh dan rutin menjalankan pengobatan. Sejalan dengan penelitian Salsabila et al., (2022) bahwa berdasarkan hasil uji statistik $p\text{-value } 0.000 < \alpha (0.05)$ maka H_a diterima dengan kekuatan hubungan 0.563 yang berarti terdapat hubungan antara PMO dengan tingkat kepatuhan pasien minum obat. Peran PMO sangatlah penting dalam mendorong sebagai faktor yang memperkuat dalam mendorong terjadinya perilaku patuh dalam minum obat. Peran PMO sebagai edukator berperan membantu pasien meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan tentang perawatan dan tindakan medis yang diterima sehingga pasien atau keluarga dapat mengetahui pengetahuan yang penting bagi pasien atau keluarga. Peran PMO juga tidak lepas dari kesediaan untuk mendampingi pasien dalam mengambil obat anti tuberculosis (OAT). Bentuk peran PMO yang ditunjukkan antara lain dengan PMO senantiasa memantau kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat, mengingatkan pasien jika obat akan habis dan mau mengantar pasien untuk mengambil obat TB paru. Peran PMO yang baik akan membantu proses pengobatan pasien TB paru.

Analisis hubungan Motivasi Ingin Sembuh Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur Tahun 2024

Hasil identifikasi dari 33 responden terdapat 27 responden (81.8%) memiliki motivasi positif dan 6 responden (18.2%) memiliki motivasi negatif. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* yaitu didapat p value tertulis di tabel .000 yang maknanya 0.000 atau tingkat

signifikasi $p < 0.05$, maka H_a diterima sehingga ada hubungan Motivasi Ingin Sembuh Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang.

Motivasi merupakan respon terhadap tujuan. Penderita TB Paru mengingatkan kesembuhan pada penyakitnya. Hal tersebut yang menjadi motivasi dan dorongan penderita untuk patuh minum obat dan menyelesaikan program pengobatan (Fitri, 2018). Motivasi sembuh adalah faktor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu guna memperoleh kesembuhan, sehingga Motivasi sembuh merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien minum obat. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa motivasi sembuh pada dasarnya adalah kondisi mental yang mendorong dilakukannya suatu tindakan (action atau activities) dan memberikan kekuatan (energy) yang mengarah kepada pencapaian kesembuhan. Motivasi sembuh ini pun juga dapat diperoleh melalui beberapa rangsangan, rangsangan-rangsangan terhadap hal semacam di atas yang akan menumbuhkan motivasi, dan motivasi yang telah tumbuh memang dapat menjadikan motor dan dorongan untuk mencapai kesembuhan (Neneng, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta terdapat kesamaan yaitu berdasarkan hasil uji Chi Square bahwa ada hubungan motivasi ingin sembuh dengan kepatuhan minum obat hal ini menunjukkan jika semakin baik motivasi ingin sembuh maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien minum obat, dengan adanya keinginan hidup atau keinginan untuk sembuh yang tinggi dari dalam diri seseorang, maka akan dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk sembuh dari penyakitnya. Motivasi seorang penderita Tuberkulosis dikatakan baik apabila penderita Tuberkulosis tersebut dapat mengendalikan dirinya untuk mencapai kebaikan dirinya yaitu kesembuhan dengan cara rutin minum obat. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Meldawaty et al., (2023) bahwa ada hubungan motivasi ingin sembuh dengan kepatuhan

minum obat. Motivasi merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan dorongan - dorongan yang timbul pada atau di dalam seorang individu yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku. Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan. Motivasi adalah persyaratan utama untuk masyarakat berpartisipasi. Tanpa motivasi masyarakat sulit untuk untuk berpartisipasi di segala program. Motivasi muncul harus dari masyarakat itu sendiri (Notoatmodjo, 2012). Dengan demikian motivasi pasien merupakan bentuk persyaratan dalam partisipasi untuk terus patuh terhadap pengobatan maupun keteraturan minum obat tuberkulosis paru. Motivasi responden yang negatif dikarenakan responden kurang memiliki tekad yang kuat dalam diri sendiri untuk sembuh sehingga responden tidak patuh minum obat anti tuberkulosis. Diharapkan dengan kepatuhan minum obat yang baik dapat meningkatkan proses penyembuhan sehingga tercapainya derajat kesehatan pasien TB menjadi lebih baik dan mengurangi resiko penularan ke anggota keluarga lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur, maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab tujuan sebagai berikut: (1) Hasil identifikasi faktor pendidikan pada pasien minum obat TB Paru di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur; (2) Berdasarkan hasil identifikasi dari 33 responden, terbanyak dengan pendidikan SMA dan jumlah yang sama pada pendidikan SD dan SMP; (3) Hasil identifikasi faktor pekerjaan pada pasien TB Paru di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur. Berdasarkan hasil identifikasi dari 33 responden, terbanyak yaitu dengan pekerjaan

Wiraswasta dan paling sedikit dengan pekerjaan PNS; (3) Hasil identifikasi faktor jarak pasien TB Paru di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur. Berdasarkan hasil identifikasi dari 33 responden dominan jarak rumah yaitu jauh > 5 km dan paling sedikit jarak rumah dengan faskes yaitu dekat 3-5 km; (4) Hasil identifikasi faktor keterlibatan PMO pada pasien TB Paru di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur. Berdasarkan hasil identifikasi dari 33 responden, dominan PMO dalam kategori mendukung dan paling sedikit dalam kategori tidak mendukung; (5) Hasil identifikasi faktor motivasi pada pasien TB paru di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur. Berdasarkan hasil identifikasi dari 33 responden, dominan memiliki motivasi positif dan sedikit yang memiliki motivasi negative; (6) Hasil identifikasi kepatuhan pasien TB Paru minum OAT di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur. Berdasarkan hasil identifikasi dari 33 responden, dominan dengan kepatuhan minum obat tinggi dan paling sedikit dengan kepatuhan rendah; (7) Hasil Analisis hubungan antara Pendidikan dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* yaitu didapat $p\ value > 0.05$, maka H_a ditolak sehingga tidak ada hubungan Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang. Berdasarkan teori mengatakan bahwa pendidikan berhubungan dengan kepatuhan minum obat namun pada hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta tidak terdapat kesamaan yaitu walaupun responden dominan pendidikan SMA namun tidak ada hubungan dengan kepatuhan minum obat karena responden yang berpendidikan SD dan SMP juga dominan patuh minum obat, hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi ingin sembuh yang kuat dan motivasi dari keluarga dalam mengingatkan pasien minum obat sehingga pasien dominan patuh minum obat; (8) Hasil analisis hubungan antara pekerjaan

dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB Paru di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* yaitu $p\ value > 0.05$, maka H_a ditolak sehingga tidak ada hubungan Pekerjaan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang. Berdasarkan teori mengatakan bahwa pekerjaan berhubungan dengan kepatuhan minum obat namun pada hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta tidak terdapat kesamaan hal ini dikarenakan responden dominan dengan pekerjaan wiraswasta sehingga responden sering berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat berbagi pengalaman dengan sesama penderita TB bahwa dengan minum obat yang rutin dapat memperoleh kesembuhan yang maksimal dan TB dapat tertangani dengan baik. (9) Hasil analisis hubungan antara jarak dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB Paru di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* yaitu $p\ value > 0.05$, maka H_a ditolak sehingga tidak ada hubungan jarak rumah ke faskes Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang. Berdasarkan teori mengatakan bahwa jarak rumah ke faskes berhubungan dengan kepatuhan minum obat namun pada hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta tidak terdapat kesamaan. Hal tersebut dapat dikarenakan faktor lain yaitu dorongan yang kuat dari Pengawas Menelan Obat dan Motivasi ingin sembuh dari pasien sehingga walaupun dominan jarak rumah dengan fasilitas kesehatan dominan jauh namun pasien tetap dominan dengan kepatuhan yang tinggi dalam meminum obat; (10) Hasil analisis hubungan antara keterlibatan PMO dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB Paru di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* yaitu $p\ value < 0.05$, maka H_a diterima sehingga ada hubungan PMO Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang. Berdasarkan teori mengatakan

bahwa keterlibatan PMO berhubungan dengan kepatuhan minum obat, pada hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta terdapat kesamaan, hal ini menunjukkan jika semakin baik dukungan PMO pada pasien maka semakin tinggi kepatuhan pasien TB minum obat, aspek yang menjadikan PMO mempunyai arti penting untuk pasien Tuberkulosis adalah dukungan. Dalam hal ini dukungan sebagai PMO lebih dapat efektif dilakukan oleh keluarga; (11) Hasil analisis hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB Paru di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* yaitu *p value* < 0.05, maka H_0 diterima sehingga ada hubungan Motivasi Ingin Sembuh Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Samuda dan Bapinang. Berdasarkan teori mengatakan bahwa motivasi ingin sembuh berhubungan dengan kepatuhan minum obat, pada hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta terdapat kesamaan, hal ini menunjukkan jika semakin baik motivasi ingin sembuh maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien minum obat, dengan adanya keinginan hidup atau keinginan untuk sembuh yang tinggi dari dalam diri seseorang, maka akan dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk sembuh dari penyakitnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih serta penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian yang dilakukan.

REFERENSI

- Agustina, I., Santoso, W., & Dewi, C. P. L. D. 2022. *Gambaran Pelaksanaan Pencegahan Penularan TB Paru Pada Penderita TB Paru Di Puskesmas Kupang Jetis Kabupaten Mojokerto*. Perpustakaan Universitas Bina Sehat.
- Amalia, D. 2020. *Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien TB Paru Dewasa*

Rawat Jalan Di Puskesmas Dinoyo. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Anugraheni, H. N. 2022. Kepatuhan Minum Obat Klien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Sidosermo Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 16(2).
- Chairani, C., Utami, P. R., Indrayati, S., Almurdi, A., & Rahmayana, R. 2023. Perbedaan Hasil Pemeriksaan Mikroskopis Bta Pada Pasien TB Paru Sebelum Dan Sesudah Pengobatan Fixed-Dose Combination (Fdc) Fase Intensif. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 10(1), 68–73.
- Faizah, I. L., & Raharjo, B. B. 2019. Penanggulangan Tuberkulosis Paru Dengan Strategi Dots (Directly Observed Treatment Short Course). *Higeia (Journal Of Public Health Research And Development)*, 3(3), 430–441.
- Fortuna, T. A., Rachmawati, H., Hasmono, D., & Karuniawati, H. 2022. Studi Penggunaan Obat Anti Tuberculosis (Oat) Tahap Lanjutan Pada Pasien Baru Bta Positif. *Pharmakon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(1), 62–71.
- Handayani, I. 2021. *Tuberkulosis*. Penerbit Nem.
- Pakpahan, J. Y. 2021. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Proses Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Rahuning Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan Tahun 2016. *Ensiklopedia Of Journal*, 3(4), 105–113.
- Prasetyo, D., Ibnu, F., & Andriyanto, A. 2023. *Kejadian Drop Out Pengobatan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Sumberpitu Kabupaten Pasuruan*. Perpustakaan Universitas Bina Sehat Ppni.
- Salsabila, L. Z., Susanti, R., & Bhakti, W. K. 2022. Analisis Faktor Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien TB Paru Rawat Jalan Di Puskesmas Perumnas I Kota Pontianak Tahun 2021. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran Untan*, 6(1).
- Samory, U. S., Yunalia, E. M., & Suharto, I. P. S. 2022. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Terhadap Pengobatan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Urei-Faisei (Urfas). *Indonesian Health Science Journal*, 2(1).
- Sari, M. 2021. Terapi Tuberkulosis. *Jurnal Medika Hutama*, 3(01 Oktober), 1571–1575.
- Supriyadi, E., Nur Hidayati, R., & Wicaksono, A. 2023. *Hubungan Peran Pengawas Minum Obat (Pmo) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Sumberpitu Kabupaten Pasuruan*. Perpustakaan Universitas Bina Sehat.

- Tindatu, H. F., Maramis, F. R. R., & Wowor, R. 2020. Analisis Peran Pengawas Menelan Obat Dalam Kesembuhan Pasien TB Di Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung Tahun 2020. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 9(7).
- Wahyuni, A., Oktarlina, R. Z., Wijaya, S. M., Lisiswanti, R., Komala, R., Marcelia, S., & Septiani, L. 2023. Komitmen Bersama Dan Pelatihan Kader TBC Untuk Desa Cipadang Menjadi Desa Sahabat (Desa Sehat Bebas TBC). *Jpm (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 8(2), 96–100.
- Yobeanto, N., & Setiawan, T. L. 2022. Pola Resistensi Kuman Mycobacterium Tuberculosis Terhadap Obat Anti Tuberkulosis Lini Pertama. *Jurnal Health Sains*, 3(5), 653–659.
- Yunitasari, R., Akbar, I. B., & Nurmeliyani, R. 2023. Korelasi Kinerja Pengawas Menelan Obat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 3(1), 19–24.